

Perubahan Sosial Kultural Masyarakat Pedesaan (Suatu Tinjauan Teoritik-Empirik)

Arrizal Diwa Muzzaki

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Akhmad Fatoni

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Andhita Risiko Faristiana

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Alamat: Jln. Puspita Jaya, Krajan, Pintu, Kec. Jenangan Kab. Ponorogo, Jawa Timur

Korespondensi Penulis: arrizaldiwamuzzaki@gmail.com

***Abstract.** Socio-cultural change is a topic of interest to social scientists and the general public. Awareness of the importance of studying socio-cultural change increases with the rapid development of science and technology. Both urban and rural communities experience changes and developments due to technology, communication and transportation. Social change is an inevitable phenomenon in society. Balgat village is an interesting example to study social change. This paper analyzes social change in Balgat village using the theoretical approaches of modernization, social transformation, social conflict, mass communication, and cultural change. The research method used is a literature study to collect data that is analyzed with valid methods. The results of the study provide insight into the socio-cultural changes in Balgat village, including the role of urbanization, literacy, and media consumption. Analysis with a structural functionalism approach helps to understand the relationship of social change with the community system. In conclusion, social change in Balgat village is understood through a multifactorial approach and structural functionalism theory, making an important contribution to understanding socio-cultural change in the village.*

Keywords: Cultural Change, Social change, social Theory, Urbanization.

Abstrak. Perubahan sosial kultural menjadi topik menarik bagi ilmuwan sosial dan masyarakat umum. Kesadaran akan pentingnya mempelajari perubahan sosial kultural meningkat seiring pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Baik masyarakat perkotaan maupun pedesaan mengalami perubahan dan perkembangan akibat teknologi, komunikasi, dan transportasi. Perubahan sosial adalah fenomena tak terhindarkan dalam masyarakat. Desa Balgat menjadi contoh menarik untuk mempelajari perubahan sosial. Tulisan ini menganalisis perubahan sosial di desa Balgat dengan menggunakan pendekatan teori modernisasi, transformasi sosial, konflik sosial, komunikasi massa, dan perubahan budaya. Metode penelitian yang digunakan adalah

studi literatur untuk mengumpulkan data yang dianalisis dengan metode yang valid. Hasil penelitian memberikan wawasan tentang perubahan sosial kultural di desa Balgat, termasuk peran urbanisasi, melek huruf, dan konsumsi media. Analisis dengan pendekatan fungsionalisme struktural membantu memahami hubungan perubahan sosial dengan sistem masyarakat. Kesimpulannya, perubahan sosial di desa Balgat dipahami melalui pendekatan multifaktorial dan teori fungsionalisme struktural, memberikan kontribusi penting dalam memahami perubahan sosial kultural di desa tersebut.

Kata kunci: Perubahan Budaya, Perubahan Sosial, Teori Sosial, Urbanisasi.

LATAR BELAKANG

Studi kasus tentang perubahan suatu masyarakat diteliti Daniel Liner. Liner melihat perubahan pola mata pencaharian petani di desa terpencil yakni desa Balgat kira-kira 8 km di luar kota Ankara Turki Timur Tengah. Menurut Liner (1983) Masyarakat petani di desa ini beralih dari pekerjaan sebagai petani ke dalam suatu kerja yang asing disuatu kota yang ramai dan memiliki karakteristik yang jauh dengan dinamika kehidupan masyarakat pedesaan.

Kesimpulan Liner bahwa kematian awal masyarakat tradisional Timur Tengah disebabkan oleh melek huruf, urbanisasi, kemampuan mengkonsumsi media, dan empati yang tulus. Untuk lebih memahami, mempelajari dan menyelidiki masalah-masalah perubahan sosial, perlu dipahami dan menyeluruh dalam kehidupan masyarakat pada waktu tertentu dan membandingkannya dengan komposisi dan masa lalunya.

Soekanto (1990) bila seseorang tidak sempat menelaah susunan kehidupan masyarakat misalnya, maka akan muncul suatu pendapat bahwa masyarakat tersebut akan merupakan masyarakat yang tidak pernah berubah (statis). Apabila pendapat demikian muncul, maka pandangan itu sebagai pandangan yang sepintas, serta pandangan yang kurang teliti. Sebab tidak ada suatu masyarakat yang berhenti pada suatu titik tertentu sepanjang masa. Sedangkan Ankie (1985) berpendapat bahwa tidak ada masyarakat yang berhenti perkembangannya, karena setiap masyarakat mengalami perubahan yang terjadi secara lambat atau cepat.

Perubahan masyarakat pada hakekatnya merupakan proses yang berkesinambungan, artinya setiap masyarakat sebenarnya mengalami perubahan,

tetapi perubahan antar kelompok dengan kelompok lain tidak selalu sama (kompleks) dan banyak faktor yang mempengaruhi. Masalah perubahan masyarakat, banyak ahli yang mendefinisikannya. Misalnya Soekanto (1990) berpendapat bahwa perubahan-perubahan masyarakat dapat mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma, pola-pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan lain sebagainya.

Pendapat ini adalah pendapat makro, tetapi jika kita menerjemahkan pendapat ini ke dalam paradigma makro, kita melihat bahwa perubahan sosial tidak selalu sama (kompleks). Misalnya Komunitas A dan Komunitas B. Mungkin Komunitas A mengubah perilaku organisasi, sedangkan Komunitas B berubah dari norma sosial atau kekuasaan dan otoritas. Perubahan antara masyarakat A dan masyarakat B juga memiliki faktor-faktor yang mempengaruhinya, misalnya perubahan masyarakat A mungkin karena faktor pendidikan, sedangkan perubahan masyarakat B mungkin karena faktor ekonomi atau kemampuan masyarakat untuk mengatur kelompok mereka. Untuk melihat perbedaan perubahan masyarakat, maka Alvin berpendapat bahwa perubahan sosial pada dasarnya tidak dapat diterangkan oleh dan berpegang pada faktor tunggal. Konsep Alvin di dukung Williams. Williams (1980) mengemukakan bahwa faktor determinisme monofaktor ini sudah ketinggalan zaman, dalam ilmu sosiologi moderen interpretasi-interpretasi sepihak yang mengatakan bahwa perubahan itu hanya disebabkan oleh satu macam rangkaian faktor saja.

Sekilas kedua konsep ini menunjukkan bahwa perubahan cara hidup masyarakat disebabkan oleh berbagai faktor yang mempengaruhi perubahan masyarakat, dan satu hal yang harus diperhatikan dalam masyarakat yang berubah adalah sebagian orang melihat perubahan sosial seperti sosial. perubahan berbeda dengan perubahan budaya. . Pandangan ini berfokus pada mengapa perubahan sosial melibatkan perubahan struktur masyarakat, sedangkan perubahan budaya hanya melibatkan perubahan budaya.

Perbedaan yang diajukan sebetulnya bersifat teknis, karena dalam situasi- situasi tertentu benar-benar tidak mungkin untuk menentukan tipe perubahan yang terjadi. Walaupun secara teoritis kedua konsep ini dapat dibedakan. Menurut Davis (*dalam* Soekanto 1990), tidak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan dan tidak ada

kebudayaan menjelma di luar atau bukan pada masyarakat. Pernyataan yang muncul adalah bagaimana perubahan sosial kultural masyarakat pedesaan dalam tatanan kehidupannya sehari-hari. Pertanyaan ini akan dibahas pada uraian-uraian selanjutnya yang diawali dengan tinjauan teoritis tentang perubahan sosial kultural, serta bagaimana perubahan sosial kultural masyarakat pedesaan.

KAJIAN TEORITIS

Teori Perubahan Sosial: Kajian teoritis dapat mengacu pada berbagai teori perubahan sosial yang relevan. Misalnya, teori modernisasi dapat digunakan untuk memahami bagaimana urbanisasi, melek huruf, dan kemampuan mengkonsumsi media berkontribusi pada perubahan sosial di desa Balgat. Teori modernisasi menekankan pentingnya perkembangan ekonomi, teknologi, dan pendidikan sebagai faktor pendorong perubahan sosial. Selain itu, teori transformasi sosial atau teori konflik sosial juga dapat diterapkan untuk memahami pergeseran pola mata pencaharian petani dan dampaknya pada struktur sosial di desa tersebut.

Konsep Urbanisasi: Urbanisasi adalah salah satu faktor penting dalam perubahan yang diamati di desa Balgat. Dalam kajian teoritis, konsep urbanisasi dapat dijelaskan secara lebih mendalam, termasuk dampaknya terhadap struktur sosial, interaksi sosial, dan pola mata pencaharian di desa. Pendekatan teoritis yang digunakan dapat melibatkan teori perubahan perkotaan, geografi perkotaan, atau sosiologi perkotaan untuk memahami perubahan sosial yang terjadi ketika masyarakat beralih dari pedesaan ke perkotaan.

Faktor Melek Huruf dan Konsumsi Media: Dalam kajian teoritis, faktor-faktor ini dapat dianalisis melalui lensa teori komunikasi dan teori sosial budaya. Konsep melek huruf dan akses terhadap media massa dapat dijelaskan dalam konteks pengaruh informasi dan persepsi yang mempengaruhi pola pikir dan perilaku masyarakat. Teori komunikasi massa dan teori media sosial juga dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana konsumsi media mempengaruhi perubahan sosial di desa Balgat.

Teori Perubahan Budaya: Dalam bacaan tersebut, terdapat perbedaan antara perubahan sosial dan perubahan budaya. Dalam kajian teoritis, konsep perubahan budaya dapat diperluas untuk memahami bagaimana perubahan dalam pola mata

pencaharian di desa Balgat juga mempengaruhi nilai-nilai, norma, dan praktik budaya masyarakat. Teori perubahan budaya dan antropologi budaya dapat digunakan untuk menganalisis perubahan budaya yang terjadi seiring dengan perubahan sosial dalam konteks studi kasus tersebut.

Pendekatan Multifaktorial: Dalam kajian teoritis, dapat diterapkan pendekatan multifaktorial yang menggabungkan berbagai faktor yang mempengaruhi perubahan sosial di desa Balgat. Pendekatan ini dapat melibatkan integrasi teori-teori yang relevan, seperti teori modernisasi, teori transformasi sosial, teori konflik sosial, teori komunikasi massa, dan teori perubahan budaya. Analisis multidimensional ini akan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang perubahan yang terjadi dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Dalam kajian teoritis, penting untuk merujuk pada literatur ilmiah dan sumber-sumber teoritis yang relevan untuk mendukung analisis dan argumentasi yang kuat. Selain itu, dapat pula melakukan penelitian tambahan untuk memperoleh data dan informasi yang lebih mendalam tentang perubahan sosial di desa Balgat, serta mencari penelitian sebelumnya yang serupa untuk membandingkan hasil dan temuan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian yang berupa studi literatur atau studi kepustakaan. Studi literatur dapat ditempuh dengan jalan mengumpulkan referensi yang terdiri beberapa penelitian terdahulu yang kemudian dikompilasi untuk menarik kesimpulan. Hasil kompilasi dari beberapa penelitian terdahulu digunakan untuk menyimpulkan: Bagaimana Kondisi perubahan sosial Masyarakat pedesaan, Bagaimana pengaruh perkembangan zaman dengan Perubahan sosial masyarakat pedesaan, Bagaimana hasil dari perubahan sosial tersebut. Prosedur dalam penelitian ini dilaksanakan dengan langkah sebagai berikut (Kulthau,2002): Pilih tema, Explorasi informasi, Penentuan arah penelitian, Mengumpulkan sumber data, Penyajian data, Menyusun laporan.

Teknik Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan metode analisis ini yang bisa digunakan untuk mendapatkan inferensi yang valid yang

bisa meneliti kembali menurut konteksnya (Krippendoff,1993). Dalam analisisnya akan dilakukan pemilihan, perbandingan, penggabungan, dan pemilahan sehingga ditemukan yang relevan (Sabarguna,2005). Pengecekan antar pustaka dan pemerhatian terhadap komentar pembimbing dilakukan guna menjaga kekekalan proses mengevaluasi, mencegah dan menghilangkan informasi yang salah merupakan kesalahpahaman manusia yang mungkin timbul karena kurangnya penulis pustaka (Sutanto,2005).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tinjauan Teoritis Tentang Perubahan Sosial Kultural

Para ahli sosial telah mengemukakan berbagai teori tentang perubahan sosial, namun karena kompleksitas kehidupan manusia, teori-teori yang dikemukakan oleh para ahli tidak dapat sepenuhnya menjelaskan hakikat perubahan sosial. Para ahli melihat perubahan sosial dari perspektif yang berbeda, dan tidak jarang satu teori bertentangan dengan yang lain. Kajian teori perubahan sosial mencakup beberapa pokok bahasan penting seperti proses dan mekanisme perubahan, besaran perubahan sosial, serta kondisi dan pendorong perubahan sosial. Perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi pada struktur dan fungsi bentuk-bentuk sosial. Adanya komunikasi sosial mengarah pada proses sosial dalam masyarakat.

Tetapi secara teoritis dapatlah dikatakan bahwa perubahan sosial mengacu kepada perubahan dalam struktur sosial dan hubungan sosial, sedangkan perubahan kebudayaan mengacu kepada perubahan pola- pola perilaku, termasuk teknologi dan dimensi-dimensi dari ilmu, material dan nonmaterial. Menurut Ogburn (1932) perubahan sosial meliputi perubahan teknologi yang mengakibatkan perubahan lingkungan material dan mengaturnya, sehingga menimbulkan perubahan atau modifikasi kebiasaan-kebiasan dan lembaga sosial.

Dalam dunia empirik, antara masyarakat dan kebudayaan merupakan suatu kesatuan yang utuh. Menurut Pujiwati (1986) tidak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan, sebaliknya pula tidak ada kebudayaan yang tidak terjelma dalam suatu masyarakat. Dengan demikian istilah yang lebih lengkap semestinya adalah “perubahan sosial budaya”. Konsep perubahan sosial budaya sebagai fenomena penyelidikan sosiologi dan antropologi sering menimbulkan perdebatan yang

spekulatif. Hal ini disebabkan oleh perbedaan perspektif dalam menganalisis perubahan sosial budaya. Secara teoritis perubahan sosial budaya paling tidak dapat dianalisis melalui pendekatan teori fungsionalisme struktural.

Perspektif fungsionalisme struktural dalam sosiologi antropologi pada hakekatnya dilandasi oleh konsepsi-konsepsi yang dikembangkan Emile Durkheim. Menurut Durkheim (*dalam* Poloma, 1994) masyarakat merupakan keseluruhan organisme yang memiliki realitas sosial. Keseluruhan itu memiliki seperangkat kebutuhan atau fungsi-fungsi tertentu yang harus dipenuhi oleh bagian-bagiannya agar ia tetap eksis dalam keadaan normal dan tetap langgeng.

Khusus dalam bidang antropologi, yang dianggap sebagai peletak dasar dari teori fungsionalisme ini yakni Molinowski dan Radcliffe Brown. Kemudian kedua pendapat tokoh ini dikembangkan dan dimodifikasi oleh seorang muridnya Brown yakni Meyer Fortes. Sementara yang dianggap berjasa dalam teori struktural fungsional modern adalah Talcott Parson.

Perspektif fungsional struktural sebenarnya juga menerangkan masalah perubahan. Karena perspektif ini mewakili salah perspektif utama dalam sosiologi, maka perlu melihat pandangan fungsionalime struktural terhadap perubahan dalam masyarakat. Van den Berghe (*dalam* Robert Lauer 1993) melihat ciri-ciri umum dari perspektif ini terhadap perubahan masyarakat adalah sebagai berikut: Masyarakat harus dianalisis secara keseluruhan, secara sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan, Hubungan sebab dan akibat bersifat “jamak dan timbal balik”, Sistem sosial senantiasa berada dalam keadaan “keseimbangan dinamis”, penyesuaian terhadap kekuatan yang menimpa sistem menimbulkan perubahan minimal di dalam sistem itu, Integrasi sempurna tak pernah terwujud, setiap sistem mengalami ketegangan dan penyimpangan namun cenderung dinetralisir melalui institusionalisasi, Perubahan pada dasarnya berlangsung secara lambat, lebih merupakan proses penyesuaian ketimbang revolusioner, Perubahan adalah hasil penyesuaian atas perubahan yang terjadi diluar sistem, pertumbuhan melalui diferensiasi dan melalui penemuan-penemuan internal dan eksternal, Masyarakat terintegrasi melalui nilai-nilai bersama. Konsep ini memandang perspektif fungsionalisme struktural dalam masyarakat, bahwa perubahan yang muncul dalam

kehidupan tidak berjalan cepat, akan tetapi tetap memperhatikan bagaimana keseimbangan antara satu sistem dengan yang lain.

Hoogvelt (1985) mengungkapkan premis pokok teori struktural fungsional. *Pertama;* masyarakat adalah suatu sistem yang secara keseluruhan terdiri dari bagian-bagian yang saling tergantung. *Kedua;* keseluruhan atau sistem yang utuh itu menentukan bagian-bagiannya. Artinya bagian yang satu tak dapat dipahami secara terpisah kecuali dapat memperhatikan hubungan dengan sistem keseluruhan yang lebih luas, dimana bagian-bagian itu meliputi nilai kultural, pranata hukum, pola organisasi kekeluargaan, pranata politik, dan organisasi ekonomi teknologi. *Ketiga;* bagian-bagian harus dipahami dalam kaitannya dengan fungsinya terhadap keseimbangan sistem keseluruhan.

Dari perspektif struktural fungsional, memberikan makna bahwa dalam menganalisa perubahan suatu masyarakat tidak cukup hanya dipandang dalam satu sisi saja misalnya hanya dilihat dari segi ekonomi, akan tetapi dalam memaparkan perubahannya, masyarakat dianalisis secara keseluruhan serta dianalisis secara timbal balik, dimana bila ada satu sisi yang berubah dalam kehidupan masyarakat, secara otomatis ada kompen-komponen lain yang ikut mengalami perubahan.

Selanjutnya Himes dan Moore (1968) mengkategorikan perubahan sosial dalam tiga bentuk atau dimensi meliputi: dimensi sturtural, dimensi kutural, dan dimensi internasional. Ketiga dimensi tersebut diberi penjelasan pada masing-masing dimensi seperti:

Pertama; dimensi struktural; dimensi perubahan struktural mengacu kepada perubahan-perubahan dalam bentuk struktural masyarakat, menyangkut perubahan dalam peranan, munculnya peranan baru, perubahan dalam struktur kelas sosial dan perubahan dalam lembaga sosial. Analisis tentang perubahan struktur secara klasik telah diajukan oleh Marx, yaitu menganalisis terjadinya akumulasi modal (capital) sebagai dasar asumsi terjadinya perubahan sosial. Marx (*dalam* Munandar Sulaimen, 1998) memusatkan perhatiannya pada pada eksploitasi dan alienasi yang inheren dalam setiap pembagian kerja. Alienasi yang inheren dalam setiap pembagian kerja. Alienasi bersumber dari semangat manusia untuk menciptakan lingkungan sendiri.

Marx (*dalam* Munandar Sulaimen, 1998) memberikan kedudukan tertinggi terhadap

kenyataan kondisi material di dalam interelasi dialektika dengan kenyataan ide dan hubungan sosial. Proses perkembangan kapitalisme melahirkan perubahan-perubahan sosial yang obyektif di dalam pola antarhubungan dengan kesadaran kelas proletariat yang sedang bertumbuh, menciptakan kesaudaraan aktif yang di perlukan untuk mentransformasikan masyarakat lewat praxis revolusioner. Contohnya aliansi buruh terjadi akibat dari perubahan sosial perkembangan kapitalisme, di mana buruh tidak mempunyai kekuasaan untuk memasarkan produk-produknya. Karena apapun yang ia produksi akan diambil orang lain (pemilik modal) dan tidak akan ada keuntungan yang dihasilkannya. Semua pola hubungan ekonomi adalah pola hubungan, akibatnya keterasingan buruh akan merembet ke masalah sosial.

Kedua; dimensi kultural; Perubahan dalam dimensi kultural mengacu kepada perubahan kebudayaan dalam masyarakat misalnya adanya penemuan (*discovery*) dalam berpikir (ilmu pengetahuan), pembaharuan hasil (*invention*) teknologi, kontak dengan kebudayaan lain yang menyebabkan terjadinya difusi dan peminjaman kebudayaan. Kesemuanya itu meningkatkan integrasi unsur- unsur baru ke dalam kebudayaan. Analisis terhadap perubahan sosial dalam dimensi kultural ini telah diajukan Ogburn dengan konsepnya "*culture lag*". Menurut Ogburn (1932) kebudayaan dibagi dalam dua kategori yaitu kebudayaan material dan kebudayaan imaterial. Keduanya mendorong terjadinya perubahan dan saling mendahului untuk terjadinya perubahan. Biasanya yang pertama terjadi perubahan adalah pada kebudayaan material, sementara kebudayaan non material lebih lambat jauh dalam proses penyesuaian bentuknya. Keadaan yang demikianlah yang disebut "*culture lag*". Dalam hal ini, penemuan teknologi menjadi faktor utama terjadi perubahan sosial.

Selanjutnya Ogburn melalui tesis utamanya melihat bahwa berbagai macam kebudayaan moderen tingkat perkembangan dan kecepatannya tidak sama, ada yang lebih cepat dan ada yang lebih lambat, perubahan cepat pada suatu kebudayaan menimbulkan kebutuhan penyesuaian melalui perubahan lain, melalui berbagai macam korelasi hubungan setiap kebudayaan. Analisis perubahan sosial budaya juga telah dilakukan Pitirin Sorokin (*dalam*, Munandar 1998), mengatakan bahwa jangka panjang pola-pola kebudayaan berubah, proses sejarahnya dan sosial terus menerus mengalami variasi-variasi baru, disertai dengan hal-hal yang sulit diduga dan sulit

diramalkan secara keseluruhan, bahkan bersifat unik.

Ketiga; dimensi interaksional. Perubahan sosial menurut dimensi interaksional, mengacu kepada adanya hubungan sosial dalam masyarakat yang diidentifikasi dalam beberapa dimensi. Modifikasi dan perubahan dalam struktur dari pada komponen-komponen masyarakat bersamaan dengan pergeseran dari kebudayaan yang membawa perubahan dalam relasi sosial. Munandar (1998) memandang skema dari perubahan dalam relasi sosial seperti frekuensi, jarak sosial, peralatan, keteraturan dan peran undang-undang. Selanjutnya dalam dimensi interaksional, perubahan sosial kultural dapat dianalisis dari proses interaksi sosial. Misalnya perubahan sosial kultural dipedesaan terjadi karena urbanisasi. Urbanisasi dapat berpengaruh terhadap pergeseran tenaga kerja agraris misalnya ke dalam model pekerjaan sektor informal, maka dengan sendiri akan membuat masyarakat tersebut berubah pula tatanan kehidupannya sebab dalam kehidupan kota misalnya frekuensi interaksi lebih di kedepankan, karena dengan model yang demikian akan membuat masyarakat dapat memahami setiap karakter masing-masing masyarakatnya.

Perubahan Sosial Kultural Masyarakat Pedesaan

Dalam dinamika kehidupan masyarakat terutama masyarakat pedesaan banyak perubahan dan perkembangan yang dialami salah satunya adalah peniruan teknologi dalam bidang pertanian yang merupakan orientasi utama pembangunan di Indonesia. Menurut Munandar (1996) penerimaan terhadap teknologi bagi masyarakat terutama masyarakat desa baik itu yang dipaksakan maupun inisiatif sendiri dari masyarakat akan mempengaruhi perilaku sosial (*social behavior*) dalam skala atau derajat yang besar. Lebih dari itu, introduksi teknologi yang tidak tepat membawa implikasi terhadap perubahan sosial kultural masyarakat.

Ketika teknologi berupa traktor atau mesin penggilingan padi sekitar tahun 60-an masuk ke desa, banyak buruh tani di pedesaan menjadi pengangguran. Keadaan ini menimbulkan perubahan struktur, kultur dan interaksional di pedesaan. Analisis Munandar (1998) perubahan dalam satu aspek akan merembet keaspek lain. Struktur keluarga berubah, dimana buruh wanita tani yang biasanya menumbuk padi sebagai penghasilan tambahan, sekarang tinggal di rumah. Masuknya traktor menyebabkan tenaga kerja hewan menganggur dan buruh tani kehilangan pekerjaan. Keadaan

demikian menyebabkan terjadinya urbanisasi.

Wahyu (1986) mengemukakan urbanisasi merupakan perpindahan dari daerah pedesaan ke daerah perkotaan". Di kota-kota kecil biasanya terjadi gerakan penduduk dengan pola desa-kota dan kota-desa, yang dilakukan oleh orang-orang desa yang menjual barang-barang hasil bumi dan kemudian berbelanja untuk keperluan hidupnya. Dengan adanya migrasi masyarakat pedesaan ke perkotaan, berdampak pada perubahan karakteristik masyarakat pedesaan. Jika sebelumnya masih ada kekerabatan dan karakter solidaritas yang tinggi antar tetangga yang menghubungkan masyarakat desa, karena perkembangan kehidupan masyarakat yang kompleks dan rumit terlihat, misalnya dari sudut budaya materialistis, maka masyarakat desa itu sendiri . Ikuti cara hidup ini sedikit demi sedikit untuk membawa nilai-nilai yang berkembang dalam jangka waktu yang lama ke dalam kehidupan masyarakat.

Kini muncul pertanyaan apakah perubahan sosial budaya itu hanya karena masuknya teknologi. Pertanyaan inilah yang nantinya akan menjadi fokus kajian tentang perbedaan perubahan sosiokultural dalam masyarakat, meskipun juga telah disinggung di awal tulisan ini. Misalnya, Suparlan (1986) membedakan antara perubahan sosial dan perubahan budaya. Menurutnya, perubahan sosial adalah perubahan struktur sosial dan pola hubungan sosial, termasuk sistem status, hubungan keluarga, sistem politik dan kekuasaan, dan distribusi penduduk, sedangkan perubahan budaya adalah perubahan yang terjadi dalam sistem masyarakat. gagasan yang dianut oleh suatu komunitas di antara penduduk atau anggota komunitas itu, termasuk, tetapi tidak terbatas pada, aturan atau standar yang digunakan untuk memandu kehidupan anggota komunitas, termasuk nilai, teknologi, selera dan perasaan, keindahan atau seni, dan Bahasa. Perubahan kultural masyarakat khususnya masyarakat desa lebih banyak terfokus pada segi-segi non material, sebagai akibat dari penemuan baru atau modernisasi. modernisasi merupakan suatu proses yang berlangsung dalam masyarakat dan dapat mempengaruhi dinamika kehidupannya, serta merupakan suatu bentuk dari perubahan sosial budaya masyarakat yang terarah dan didasarkan pada suatu perencanaan yang bersifat positif maupun negatif sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta transformasi masyarakat tradisional ke dalam masyarakat pra-modern.

Dalam hubungan dengan hal itu Moore (*dalam* David dan Mark, 1990) memandang modernisasi merupakan transformasi “*total*” masyarakat tradisional atau pra-modern ke dalam tipe teknologi dan organisasi sosial terkait yang mensiasati bangsa “maju” sejahtera secara ekonomi, dan relatif stabil secara politik. Pandangan Wilbert E. Moore senada dengan pandangan Raillon. Raillon (1989) memandang “modernisasi merupakan suatu proses dimana berlangsung transformasi di segala bidang seperti politik, ekonomi, sosial kultural dan lain- lain, dimana berbagai perubahan-perubahan yang merombak dasar, susunan dan corak masyarakat lama, yang statis dan terkebelakang yang bersifat tradisional agraris dan sebagai akibat perubahan, lahirlah masyarakat baru, yang dinamis dan progresif yang bersifat industrial rasional, yang bertujuan produktivitas yang lebih tinggi”.

Bagi ahli yang lain seperti Apter (*dalam* Lauer, 1993) memandang modernisasi sebagai proses non-ekonomi dimulai bila kebudayaan mewujudkan sikap menyelidik dan mempertanyakan tentang bagaimana manusia membuat pilihan moral (atau normatif), sosial (atau struktural) dan personal (atau perilaku). Sedangkan Pool (*dalam* Lauer, 1993) melihat modernisasi sangat luas artinya, mencakup proses memperoleh citra (*images*) baru seperti citra tentang arah perubahan atau citra tentang kemungkinan perkembangan.

Selain itu Black (*dalam* David dan Mark, 1990) memandang modernisasi sebagai suatu proses yang dengan proses itu lembaga- lembaga yang berkembang secara historis beradaptasi pada fungsi- fungsi yang berubah dengan cepat yang menggambarkan peningkatan pengetahuan manusia, yang belum pernah terjadi sebelumnya, yang memungkinkan manusia mengendalikan lingkungannya dan menghasilkan revolusi ilmu pengetahuan.

Arief Budiman (1996:39) memandang modernisasi didasarkan pada faktor non material penyebab kemiskinan, khususnya dunia ide atau alam pikiran. Faktor ini menjelma dalam alam pikiran psikologi individu, atau nilai-nilai kemasyarakatan yang menjadi orientasi penduduk dalam memberikan arah kepada tingkah lakunya. Dari berbagai analisa maupun pendapat yang dikemukakan para ahli tentang pergeseran sosial kultural masyarakat terutama masyarakat pedesaan, dapat disimpulkan bahwa perubahan tatanan kehidupan masyarakat sangat diakibatkan oleh adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, perkembangan komunikasi, serta

kemampuan, keinginan masyarakat untuk berpikir maju. Perkembangan yang terjadi dalam seperti ilmu pengetahuan dan teknologi, komunikasi dan lain sebagainya, akan berimplikasi pada tatanan kehidupan masyarakat. Hal yang demikian ini seperti terungkap dalam penelitian Syamsudin dkk (1983) yaitu penyebab timbulnya perubahan budaya seperti gotong royong dalam masyarakat diakibatkan oleh adanya peningkatan intelektual melalui pendidikan formal.

Selanjutnya Studi kasus tentang perubahan sosial kultural masyarakat pedesaan terlihat dalam kehidupan masyarakat Gorontalo pada dalam hal ke gotong royongan. Dalam Buku Yayasan 23 Januari 1942 (1982) telah dirumuskan bahwa Bagi masyarakat Gorontalo masalah gotong royong dikenal dengan istilah "*Huyula*" yang menjadi ciri khas keperibadian masyarakat Gorontalo yang telah dibina secara turun temurun. *Huyula* bagi masyarakat Gorontalo merupakan sistem tolong menolong antara anggota-anggota masyarakat, untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan bersama yang didasarkan pada solidaritas sosial melalui ikatan kepentingan bersama yang didasarkan pada solidaritas sosial melalui ikatan keluarga, tetangga dan kerabat.

Berdasarkan penelitian di Desa Buhu Kecamatan Kabupaten Gorontalo (1999) terhadap Perubahan Budaya *Huyula* Dalam Kehidupan Masyarakat menunjukkan bahwa *huyula* dalam wujud *tiayo* dalam kehidupan masyarakat mulai bergeser atau berubah, bila sebelumnya kegiatan *tiayo* dilaksanakan dan berjalan dengan baik, dan kegiatan ini tanpa mempertimbangkan nilai-nilai materi (uang), akan tetapi hal yang demikian telah bergeser, dimana bila ada anggota masyarakat yang melakukan suatu pekerjaan misalnya membuat fundasi rumah, maka orang yang diundang tidak sekedar membantu, akan tetapi kehadiran tenaganya sudah dinilai dengan materi (uang).

Selain dari budaya *huyula* dalam bentuk *tiayo* telah mengalami perubahan, maka *huyula* (gotong royong) dalam wujud *ambu* juga telah mulai bergeser pelaksanaan dalam kehidupan masyarakat desa-desa di Gorontalo. Hal ini berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan pada Desa Buhu Kecamatan Tibawa yaitu berubahnya *huyula* dalam wujud *ambu* (kerja bakti) dalam kehidupan masyarakatnya disebabkan oleh karena faktor pendidikan, karena masyarakat yang melaksanakan kerja bakti di desa sekarang ini lebih banyak mereka yang tidak mengecam pendidikan lanjutan atau maksimal mereka yang tamat Sekolah dasar.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan budaya dalam kehidupan masyarakat desa sekarang ini disebabkan oleh faktor yang turut mendorong maupun menyebabkan mengapa masyarakat itu berubah?. Salah satunya misalnya faktor komunikasi. Berdasarkan penelitian Syamsidar dkk (1991) di salah satu Desa Tuladengi Gorontalo menyimpulkan bahwa media komunikasi berupa radio dan televisi telah memberikan informasi kepada masyarakat, akan tetapi media ini memiliki dampak yang negatif, dimana mulai menipisnya norma-norma agama maupun adat istiadat terutama di lingkungan generasi mudanya, karena mereka mulai meniru tingkah laku maupun mode-mode yang sebenarnya kurang sopan dalam kehidupan masyarakat.

Dari hasil penelitian ini terlihat bahwa media komunikasi seperti radio dan televisi, akan berpengaruh dalam tatanan kehidupan masyarakat, sebab dengan adanya perkembangan media ini, nilai-nilai budaya masyarakat mulai bergeser kearah modern, misalnya dalam hal bentuk pakaian. Bagi masyarakat Gorontalo bentuk pakaian ini disesuaikan dengan nilai budaya yang dimiliki oleh masyarakatnya, dimana masyarakat Gorontalo memiliki, falsafah “*Adat bersendi sya’ra, sya’ra bersendi kitabullah*”. Sehingga dengan demikian pakaian yang dikenakan oleh masyarakat luas di daerah Gorontalo lebih banyak menunjukkan pakaian yang sesuai dengan adat istiadat serta agama yang dianut oleh masyarakatnya. Tetapi dengan adanya perkembangan dalam bidang komunikasi hal-hal yang demikian ini mulai bergeser, dan ini akan berimplikasi pada pergeseran maupun perubahan sosial kultural masyarakat pedesaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Terjadinya perubahan dalam masyarakat bukan merupakan hal yang luar biasa, dengan kata lain perubahan sosial dan kebudayaan merupakan suatu gejala umum dimasyarakat, karena setiap masyarakat selalu mengalami perubahan, tidak ada masyarakat yang tidak berkembang, walaupun perubahan maupun perkembangan tersebut tidak selamanya sama, setiap masyarakat memiliki cara dalam menerima perubahan.

Perubahan merupakan ciri dari setiap masyarakat baik masyarakat perkotaan maupun masyarakat pedesaan. Cepat atau lambat, disengaja atau tidak, masyarakat

tidak akan terhindar dari proses perubahan. Arah perubahan bersifat multi dimensional, dan sumber penyebabnya yaitu datang dari luar masyarakat maupun dalam diri masyarakat itu sendiri. Perubahan sosial kultural masyarakat disebabkan berbagai faktor seperti perkembangan pengetahuan dan teknologi, perkembangan transportasi dan komunikasi, serta penduduk dari desa ke kota. Masyarakat desa merupakan suatu komunitas yang masih memiliki kebersamaan maupun solidaritas yang tinggi tetapi seiring dengan perkembangan dan kemajuan dalam berbagai kehidupan masyarakatnya secara perlahan lahan nilai-nilai budaya yang dimiliki semakin hari semakin bergeser sesuai dengan perkembangannya.

Perubahan sosial di desa Balgat merupakan fenomena yang kompleks dan dapat dipahami melalui pendekatan multifaktorial yang menggabungkan berbagai teori perubahan sosial. Urbanisasi, melek huruf, dan konsumsi media memiliki peran penting dalam perubahan yang terjadi di desa tersebut. Selain itu, pendekatan teori fungsionalisme struktural memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang perubahan sosial dan hubungannya dengan sistem keseluruhan masyarakat.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pemahaman tentang perubahan sosial kultural di desa Balgat. Dalam konteks globalisasi dan modernisasi, pemahaman yang lebih dalam tentang perubahan sosial di tingkat lokal sangatlah relevan dan penting. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga bagi pengembangan kebijakan dan tindakan sosial yang dapat memfasilitasi perubahan sosial yang positif di desa Balgat.

DAFTAR REFERENSI

Baal Van,J, (1987), *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya (HinggaDekade 1970)* Jilid 1, Diindonesiakan oleh J.Piry,

Gramedia, Jakarta.

Beling dan Totten, (1985), *Modernisasi Masalah Model Pembangunan.*

YayasanIlmu-Ilmu Sosial, Jakarta.

Budiman, Arief, (1996), *Teori-Teori Pembangunan Dunia Ketiga,* GramediaPustaka, Jakarta.

Giddens Anthony, (1986), *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern. Suatu Analisis Karya-Tulis Marx, Durkheim dan Max Weber*. Penerjemah Soeheba Kramadibrata. Universitas Indonesia Press, Jakarta.

Hoogvelt Ankie, (1995), *Sosiologi Masyarakat Sedang Berkembang (Penyaduran Alimandan)*, Rineka Cipta, Jakarta.

Hulme David dan Turner, Mark M, (1990), *Sociology and Development, Policies and Practies*, ST Martins's Press Inc Avenue, New York

Johnson, Doyle Paul, (1980), *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Diindonesiakan oleh Robert M.Z. Lawang. Gramedia, Jakarta.

Kartodirdjo, Sartono, (1987), *Gotong Royong: Saling Menolong Dalam Pembangunan Masyarakat Indonesia*. Dalam Natt, Colleta dan Kayam Umar (penyunting), 1987, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta

Lauer, Robert, (1993), *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*, diterjemahkan oleh Alimandan SU, Rineka Cipta, Jakarta.

Lerner Daniel, (1983), *Memudarnya Masyarakat Tradisional*
(terjemahan Muljarto Tjokrowinoto) Gadjah Mada University

Press. Yogyakarta.

Poloma, Margaret M., (1994), *Sosiologi Kontemporer*, diterjemahkan oleh Tim penerjemah Yasogama, Raja Grafindo, Jakarta.

Rauf Hatu, (1999). *Perubahan Huyula dalam Kehidupan Masyarakat Desa Buhu Kecamatan Tibawa Kabupaten Gorontalo*. Tesis S2 Unair. Surabaya.

Schoorl,J.W, (1984), *Modernisasi. Pengantar Sosiologi Pembangunan Negara-Negara Sedang Berkembang*, Diindonesiakan oleh Soekadijo. Gramedia. Jakarta

Suparlan, Parsudi, (1986) *Masyarakat: Struktur Sosial*, dalam Widjaja,

A.W (editor) *Manusia Indonesia: Individu Keluarga dan Masyarakat*, Akademika, Jakarta.

Syamsidar (editor), (1991) *Arsitektur Tradisional Daerah Sulawesi Utara*. Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Sulawesi Utara. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.

Soelaiman, Munandar,M, (1996), *Dinamika Masyarakat Transisi. Mencari Alternatif Teori Sosiologi dan Arah Perubahan*. Pustaka Pelajar, Bandung.

Soerjono Soekanto, (1990), *Sosiologi Suatu Pengantar*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Yayasan 23 Januari 1942, (1982). *Perjuangan Rakyat di Daerah Gorontalo*, Gobel Dharma, Nusantara Jakarta.